

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara

1. Sejarah Berdirinya SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara

Cikal bakal unit sekolah Sultan Agung berawal dari berdirinya MPI yaitu Madrasah Putra Islam. Berdirinya MPI ini atas prakarsa dua orang pemuda yaitu Chusnin dan Mahfudz Sidik. Sebelumnya kegiatan mengaji dilakukan di serambi Masjid Kriyan dan sistemnya seperti *madrasah diniyah*. Lambat laun animo masyarakat pada pendidikan kian meningkat. Singkat cerita karena daya tampung peserta didik yang tidak memadai akhirnya madrasah ditempatkan pada bangunan bekas pabrik Cap Gotri dan sarana prasarana dilengkapi.

Selain MPI, oleh para sesepuh yang dipelopori bapak H.M. Sul Khan dengan dukungan beberapa tokoh Kalinyamat lainnya didirikanlah madrasah khusus putri yang dinamakan Nahdlatul Banat. Kemudian muncul SK Menteri Agama mengenai madrasah yang menjalankan kewajiban belajar serta ketentuan pemberian bantuan dan surat piagam yang akhirnya pengurus menghasilkan beberapa keputusan, salah satu diantaranya adalah selain MPI dan Madrasah Nahdlatul Banat diusulkan sebagai madrasah lanjutan menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang mana peserta didiknya adalah putra dan putri.

Karena gedung MWB merupakan tanah hak orang lain dengan status dipinjamkan, kemudian almarhum H. Djoepri sebelum meninggal mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan madrasah. Berawal dari hal tersebut maka timbul pemikiran mengenai kelanjutan pengelolaan dan pengembangan yang merupakan amanat *jariyyah* para pewakaf.

Pada pertengahan tahun 1965 sebagai ketua Yayasan Badan Wakaf di Semarang, beliau H. M. Sul Khan mengadakan pertemuan dengan pengurus madrasah di rumah beliau di Kriyan. Beliau meminta madrasah untuk bergabung dengan Yayasan Badan Wakaf di Semarang. Jadi ada tiga unit

madrasah di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf cabang Kalinyamatan di Kriyan.

Selanjutnya pada bulan September 1965 MPI dan Madrasah Nahdlatul Banat digabung menjadi satu unit sekolah dengan kepala sekolah adalah Ny. Siti Chawa. Sementara itu MWB, mulai tahun 1967 disamping mengikuti ujian madrasah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama juga mengikuti ujian Negara tingkat SD yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan¹ yang hasilnya cukup memuaskan. Pada tahun 1975 karena ujian madrasah berbarengan dengan ujian Negara tingkat SD maka atas usulan pengurus dan wali murid memutuskan untuk mengikuti ujian Negara. Sejak saat itu MWB beralih nama menjadi SD Islam Sultan Agung 05 di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Karena semakin maju dan banyak prestasi yang diraih maka mulai tahun 2003/2004 SD Islam Sultan Agung 5 diubah menjadi SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara.²

2. Visi dan Misi serta Tujuan

Setiap lembaga pendidikan, untuk mencapai hasil yang diharapkan maka suatu lembaga pendidikan memiliki visi, misi serta tujuan yang jelas. Sehingga nantinya dapat mencapai harapan atau cita-cita sekolah. Begitu juga di SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara memiliki visi, misi serta tujuan sekolah.

Visi Sekolah: Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi *khaira Ummah*.

Misi Sekolah: a. Mengembangkan konsep operasional kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi *Khaira ummah* dan proses pendidikannya.

¹Pada tahun 1967 masih menggunakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

² Wawancara dengan kepala sekolah ibu Yanti dan Pak Halim

- b. Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Mengembangkan kualitas sistem, metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan dengan perkembangan iptek di bidang pendidikan.
- d. Membangun kualitas guru sebagai pendidik profesional yang *tafaqquh fiddin*.
- e. Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi.
- f. Menciptakan budaya sekolah islami.
- g. Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan tujuan paling diutamakan dalam semua kegiatan.
- h. Meningkatkan penguasaan iptek agar siswa berprestasi secara kompetitif dengan menumbuhkan budaya Islami, sehingga terbentuk kader pemimpin umat yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia.

- Tujuan Sekolah:
- a. Terselenggaranya proses pendidikan membangun kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi khairu ummah.
 - b. Terselenggaranya proses peningkatan kualitas bahan pendidikan nilai-nilai Islam secara terus menerus dan berkelanjutan.
 - c. Terselenggaranya proses peningkatan kualitas sistem dan metode pendidikan secara terus menerus dan berkelanjutan.
 - d. Terselenggaranya proses berkelanjutan peningkatan kualitas guru sebagai pendidik profesional, berakhlak mulia, *tafaqquh fiddin*, menjadi teladan bagi peserta didik.
 - e. Terwujudnya budaya sekolah Islami.

f. Terwujudnya lulusan berakhlak mulia, sehat dan terampil, hafal Al Qur'an Juz Amma dengan bacaan benar dan baik pada akhir kelas VI, serta menguasai dasar-dasar iptek dengan baik sebagai perwujudan kesiapan tumbuh menjadi generasi *khairu ummah*.

Visi, misi serta tujuan itulah SDIT Sultan Agung 05 berharap dapat mencetak generasi-generasi *khairu ummah*, berwawasan tinggi dan menguasai iptek dengan baik.

3. Struktur Organisasi

Guna menjalankan misi atas visi dan tujuan yang telah dirancang maka lembaga membutuhkan suatu organisasi sebagai penggerak misi tersebut. Keorganisasian itulah yang memiliki peran dan tanggung jawab atas jabatan yang diembannya. Adapun di SDIT Sultan Agung 05 struktur keorganisasiannya, yaitu: (*lih. lamp.3*)

Selain struktur organisasi sekolah, SDIT Sultan Agung 05 juga memiliki Struktur organisasi BUSI. Adapun Struktur Organisasi Tim Motivator BUSI SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara, adalah:

Pelindung : Ketua YWBSA Cabang Kalinyamat

Penasehat : - Pengawas SD/SMP-SMA YWBSA

- Kepala SD Islam Terpadu Sultan Agung 05

Ketua : Ahmad Faozan, S. Ag. M. Pd

Sekretaris : I'annah Noor, S.Pd

Bendahara : Ida Wahidah Rif'ati, S.Ag

Anggota:

1. Endang Tri Setyowati, S.H
2. Muslikhatun Ni'mah, S.Pd
3. Yuni Rahmawati, S.T
4. Riza Widiati, S.Ag
5. Yoyok Dwi saputro, S.Pd
6. Afidatun Naimah, S.Pd

7. Yuti Mulyani, S. Pd
8. Khunnah, S.Pd.I

B. Implementasi BUSI di SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara

1. Sejarah BUSI

Diumpamakan sebuah kendaraan, busi merupakan bagian vital dari sebuah kendaraan. Tanpa adanya busi maka kendaraan bermotor tersebut tidak akan bisa bergerak atau berjalan. Busi memegang peranan penting atas berjalannya suatu motor. Jika busi dalam keadaan baik maka kendaraan juga akan melaju atau bergerak dengan baik dan lancar. Jadi busi adalah penggerak bagi suatu kendaraan. Hal itulah istilah BUSI diambil. Begitu pula SDIT Sultan Agung 05 untuk mewujudkan Visi dan Misinya maka memerlukan sebuah motor penggerak yang dapat menggerakkan seluruh civitas pendidikan menuju satu tujuan. BUSI inilah yang menjadi motor penggeraknya. Tentunya BUSI ini memerlukan dukungan dari warga sekolah sebagai pemakainya untuk mencapai tujuan mulia mencari *ridho* Allah yang dilakukan secara berjamaah.³ Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi.

SD Islam Sultan Agung merasa perlu untuk mengelola budaya dalam hubungannya dengan meningkatkan mutu sekolah secara kultural, dan sudah lama sekali diterapkan di YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung), namun saat itu masih dalam bentuk yang tidak resmi, hanya merupakan aturan-aturan yang tidak formal dan istilahnya adalah “adab Islami”. Kemudian pada tahun 2008, mulai disosialisasikan istilah BUSI (Budaya Sekolah Islami) dan mulai diresmikan pada tahun 2009.⁴ Dengan

³Tim Motivator BUSI-SD, *Buku Panduan BUSI*, Jepara: SD Sultan Agung, 2009. hlm. 2

⁴Hasil wawancara dengan bapak Halim selaku pengasuh dan Waka Tim Motivator BUSI

jargon “*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*”. Tujuan dari penerapan konsep BUSI (Budaya Sekolah Islami) di SD Islam Sultan Agung adalah tercapainya tujuan sekolah yang arahnya untuk pembentukan generasi *khaira ummah*. Jadi, dalam hal ini budaya Islami sengaja dikelola sedemikian rupa agar tercipta kesatuan gerakan dan ciri khas sekolah, yaitu budaya sekolah Islami.

Adapun perumus atau penyusunannya adalah Tim BUSI dari yayasan. Rumusan tersebut disosialisasikan kepada setiap cabang Dikdasmen yang nantinya digunakan setiap sekolah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

2. Standar Operasional

SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara adalah salah satu cabang pendidikan dari Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan, yakni dengan mengimplementasikan konsep Budaya Sekolah Islami yang sering disebut BUSI .

Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung memiliki standar operasional dalam pelaksanaan BUSI, dan standar operasional tersebut dikelola oleh masing-masing cabang SDI kemudian dikembangkan dan diaplikasikan kepada warga sekolah sesuai dengan keadaan atau kebutuhan dari sekolah itu sendiri.⁵

Perlu diketahui bahwa objek utama dari BUSI adalah peserta didik, namun BUSI tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya warga sekolah yang mendukung, seperti kepala sekolah, guru, karyawan serta wali murid. Namun dalam aplikasinya pimpinan, guru, karyawan dan wali murid adalah sebagai suri tauladan bagi peserta didik khususnya dan warga sekolah pada

⁵ Hasil wawancara dengan Pak Yoyok, selaku Waka kesiswaan

umumnya. Jadi implementasi hanya pada standart adabnya tidak pada sanksi. Kalupun sanksi diberikan atas kebijakan pimpinan.

Adapun standar operasional BUSI yaitu:

- a) Adab masuk sekolah
- b) Adab berbusana islami
- c) Adab di luar kelas
- d) Adab di dalam kelas
- e) Adab sholat berjamaah
- f) Adab makan dan minum
- g) Adab kebersihan (*Thoharoh*)
- h) Adab berbicara
- i) Adab bergaul
- j) Reward
- k) Sanksi-sanksi⁶

Standar ini dilaksanakan dan diimplementasikan mulai masuk sekolah sampai pulang dari sekolah dan harapannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sekalipun di rumah.

3. Kegiatan dalam Implementasi BUSI

Implementasi dari penerapan BUSI di SDIT Sultan Agung 05 terlihat dari kesadaran masyarakat sekolah, dengan budaya hidup secara Islami. Budaya sekolah Islami yang telah disepakati perlu adanya tindak lanjut yang *istiqomah* dalam memeliharanya, agar tujuan dari pembudayaan tersebut terpatri dalam kegiatan sehari-hari. Pemberian sikap dan perlakuan yang sama pada setiap penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik. Aturan yang menjadi kontrol tegaknya budaya sekolah Islami perlu ditegakkan oleh setiap elemen yang ada di sekolah sehingga peserta didik akan merasakan kenyamanan dan keadilan pada setiap aktivitasnya.

BUSI ditujukan pada semua warga sekolah, baik itu pimpinan, peserta didik, guru, karyawan maupun wali murid sekalipun. Karena dengan peran

⁶Dokumen Buku Panduan BUSI SDIT 05 Kriyan Jepara

serta dan dukungan dari semua warga sekolah maka misi BUSI akan terlaksana secara maksimal. Pada penerapan BUSI ini perlu adanya strategi yang baik dan sesuai.

Adapun strategi yang dilakukan oleh SDIT yang pertama adalah mensosialisasikan kepada warga sekolah. Sosialisasi ini harus diketahui oleh wali murid dan dilaksanakan saat tahun ajaran baru dan saat pengambilan raport, sehingga pihak sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dan pelaksanaan BUSI dapat berjalan dengan baik. Sedangkan sosialisasi kepada peserta didik dilakukan secara bertahap. Seperti keterangan dari Waka Kesiswaan Bapak Yoyok, “Tidak semua langsung diberikan. Namun satu persatu. Misal satu peraturan kita sosialisasikan lalu diterapkan, jika sudah terbiasa dan berjalan baru peraturan-peraturan berikutnya, jadi tidak langsung diberikan semua.”

Strategi penerapan BUSI untuk peserta didik yang memiliki rentang kelas dan waktu pembiasaan yang berbeda, maka strategi yang digunakan juga berbeda. Kelas satu karena memang masih dini belum begitu mengenal tentang peraturan-peraturan maka mereka dilatih dan diarahkan dalam budaya Islami dimana dalam menjalankan kegiatan mereka perlu pendamping dan fungsi pendamping adalah sebagai pengawas dan pembimbing. Seperti mengajarkan mereka bagaimana adab dalam bergaul, adab ketika ke kamar mandi, dll maka guru pendamping mengawasi dan membimbing mereka sehingga nantinya mandiri dan terbiasa. Guru kelas bekerja sama dengan pendamping untuk senantiasa mengingatkan jika ada pelanggaran-pelanggaran. Hal tersebut lama kelamaan, karakter anak yang berakhlak Islami sudah tertanam dan terbiasa. Berbeda dengan kelas atas yang rentang waktu mereka telah terbiasa maka strategi yang dilakukan adalah selalu mengingatkan dengan rahmat. Jika ada pelanggaran maka ditindak langsung dengan sanksi yang diberikan dan yang telah ditentukan. Seperti ketika apel pagi Waka Kesiswaan mengecek kedisiplinan dalam mendirikan sholat, bagi yang tidak melakukan sholat diwajibkan untuk mengulangi sholatnya sebelum masuk ke kelas.

Strategi-strategi yang diterapkan kepada warga sekolah tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya pemberdayaan guru dan staf karyawan yang berusaha dengan ikhlas mewujudkan visi sekolah yaitu mencetak generasi *khoiru ummah*. Selaras dengan penuturan Pak Halim, “Memberdayakan semua guru dan karyawan. Jika tidak sesuai maka tidak bisa terjadi.”

Mencetak generasi *khoiru ummah* merupakan salah satu tujuan dari SDIT. Generasi *khoiru ummah* yang berbudi dan berprestasi, tidak hanya slogan namun berkomitmen mengantarkan peserta didik yang berbudi dan berprestasi. Implementasi pengembangan kegiatan BUSI diantaranya:

- a. Pelaksanaan sholat *Dhuha* wajib hanya terlaksana pada hari sabtu pagi, tetapi pada hari-hari biasa pada saat jam istirahat, banyak dari peserta didik atau warga sekolah yang lain tetap melaksanakan sholat *Dhuha* yang memang dijadikan sebagai rutinitas kegiatan.
- b. Budaya saling mengingatkan kepada sesama apabila dalam tradisi makan dan minum tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah.
- c. Pelaksanaan sholat *Dzuhur* berjamaah yang dilakukan oleh warga sekolah dan karena keterbatasan tempat sehingga pelaksanaannya bergilir.
- d. Sedekah jumat.
- e. Tadarus pagi oleh peserta didik
- f. Berbusana secara Islami baik di dalam atau di luar lingkungan sekolah.
- g. Pelaksanaan boarding school yang bekerjasama dengan pesantren H.M. Sul Khan yang diikuti secara bergilir oleh peserta didik mulai kelas 4, 5, dan 6.
- h. Pelaksanaan sholat jumat secara berjamaah dengan khotib dan rekan guru secara bergilir sesuai jadwal.
- i. Terlaksananya kegiatan pesantren Ramadhan dan santunan yatim piatu.
- j. Qurban secara kolektif maupun mandiri.
- k. Santunan Dhuafa.
- l. Nasihat kepada siswa yang melanggar peraturan secara rahmat.
- m. Budaya saling tasawuf kepada sesama warga sekolah.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa BUSI tidak hanya untuk peserta didik saja namun semua warga sekolah. Baik itu pimpinan (kepala sekolah), guru, karyawan maupun peserta didik.⁷

1) BUSI tingkat pimpinan

Peran seorang pimpinan sangat besar dalam pelaksanaan BUSI, tidak hanya sebagai controlling saja, namun seorang pemimpin merupakan suri tauladan/ccontoh (*uswatun khasanah*), memiliki disiplin yang tinggi, semangat dan komitmen yang tinggi.⁸ Namun tidak berarti keras dalam menindak pelanggaran. Seorang pemimpin ketika memberikan nasihat yakni dengan rahmat.

2) BUSI tingkat guru

Guru merupakan orang tua di sekolah, dimana guru harus *murobbi*. Ia seorang figur disetiap masing-masing kelas. Sehingga ia menjadi suri tauladan untuk anak didiknya. Selain itu guru juga melakukan *home visit* (kunjungan rumah).

3) BUSI tingkat karyawan

- a. Disiplin sebagai pelaksanaan penghargaan waktu
- b. Patuh dan taat kepada pimpinan
- c. Kerja sama dengan teman kerja
- d. Melayani *stek holder* dengan baik

4) BUSI tingkat peserta didik

- a. Pembiasaan sholat secara berjamaah
- b. Berdoa sebelum pelajaran dimulai
- c. Saling menyayangi sesama teman
- d. Saling menasehati bila melakukan kesalahan
- e. Saling tolong menolong dengan teman
- f. Patuh dan taat kepada guru dan orang tua.⁹

⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan yaitu Pak Yoyok

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bu Yanti

⁹ Dokumen SDIT Sultan Agung 05

Ada beberapa implementasi selain di atas yang tidak dicantumkan atau didokumentasikan pada peraturan, jika dinilai implementasi dari peraturan BUSI itu baik dan dapat diterapkan kepada warga sekolah maka dilaksanakan, contohnya di dalam mushola tidak boleh gaduh, maka dibuat peraturannya sendiri bagaimana anak tidak gaduh di mushola, kemudian sebelum masuk maka wudlu terlebih dahulu kemudian sholat sunnah selanjutnya diajak bersholawat bersama. Dan hal tersebut merupakan tradisi sekolah Islami. Pada rumusan BUSI peraturan standar operasional kegiatan hanya meliputi peraturan global, sedangkan rincian dari peraturan itu tidak ada dan untuk menunjang kegiatan dari peraturan pokok maka perincian kegiatan seperti itulah yang dikembangkan sendiri dan tidak didokumentasikan. Mengingat kebutuhan peserta didik yang setiap tahun berbeda-beda maka rincian implementasi tersebut tidak dapat dipatenkan.

Implementasi kegiatan BUSI di sekolah diterapkan sepanjang pembelajaran sekolah. Mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah dan sampai mereka di rumah.

Implementasi kegiatan BUSI untuk peserta didik tidak hanya di sekolah saja, namun kegiatan tersebut juga diterapkan di pondok pesantren.

(1) Kegiatan Peserta Didik di Sekolah

SDIT Sultan Agung 05 melakukan proses belajar mengajar (PBM) mulai dari hari Senin sampai Sabtu, dengan ketentuan PBM kelas 1 dan kelas 2 dimulai pukul 06.50 s.d 13.10 WIB (senin s.d kamis), PBM kelas 3 s.d 6 dimulai pukul 06.50 s.d 13.45 WIB (senin s.d kamis). Sedangkan kegiatan BUSI dimulai pada pukul 06.15 WIB untuk *bertadarus* bersama yang dilakukan oleh peserta didik dengan pengawasan atau bimbingan dari guru. Sedangkan sistemnya yaitu pembacaan Al Quran oleh peserta didik sesuai dengan jadwal kelas yang telah ditentukan ditempat pembacaan yang dilengkapi dengan pengeras suara. Sehingga setiap peserta didik yang ada di ruangan kelas dapat mendengar dan menyimak bacaan Al Quran. Khusus hari Sabtu kegiatan dimulai pukul 06.50–07.45 WIB dengan kegiatan sholat *Dhuha* berjamaah yang dilaksanakan oleh kelas 3-

6 yang didahului kegiatan *tadarusan* dengan hafalan juz 30, di lanjut dengan sholat *Dhuha* kemudian pembacaan doa sholat *Dhuha* dan *Asmaul Husna*. Sedangkan untuk kelas 1 dan 2 dibiasakan pembacaan *Asmaul husna* dan hafalan surat-surat *juz 30*. Khusus hari Senin dan Selasa sebelum masuk PBM, warga sekolah melakukan apel pagi (sosialisasi BUSI) dan pemberian sanksi bagi warga sekolah yang melakukan pelanggaran.

Selanjutnya PBM dimulai pukul 06.50 – 09.00 WIB kemudian istirahat dengan jajan yang telah disediakan sekolah. Karena makanan/jajan telah dikelola oleh pihak sekolah. Pada jam istirahat, selain untuk beristirahat warga sekolah gunakan untuk melakukan sholat *Dhuha*. Lalu usai jam istirahat PBM pukul 09.30 – 12.00 WIB, dilanjutkan dengan makan siang bersama untuk kelas 3-6 kemudian sholat *Dhuhur* berjamaah di mushola untuk kelas 4-6 dan di perpustakaan untuk kelas 3. Sebelum sholat *Dhuhur* dilakukan guru selaku imam memberikan kesempatan pada jamaah untuk melakukan sholat *Sunnah* terlebih dahulu. Sedangkan kelas 1 dan 2 istirahat kedua dilakukan dengan makan siang pada pukul 11.15 WIB dilanjutkan dengan sholat berjamaah di mushola usai kelas 4-6 sholat *Dhuhur*. Kemudian usai sholat *Dhuhur*, dilanjutkan dengan PBM sampai jam sekolah usai, yakni pukul 13.10 WIB untuk kelas 1 dan 2, dan kelas 3-6 pukul 13.45 WIB. Khusus hari Jumat warga sekolah dibudayakan untuk melakukan sholat *Jum'at* di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mengenal dan tahu bagaimana cara pelaksanaan sholat *jum'at*. Sedangkan untuk menunjang bakat keterampilan mereka, pada hari Sabtu setelah sholat *Dhuha* peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kelas ekstra. Sehingga bakat yang mereka miliki dapat tersalurkan dan terasah. Adapun ekstrakurikuler yang ada di SDIT Sultan Agung 05 meliputi *Tae kwon do*, Pencak Silat, *Qiroah*, Jurnalistik, Rebana, Batik, Seni Lukis, Tenis Meja, Seni Musik. Adanya ekstrakurikuler tersebut, peserta didik tidak hanya berprestasi dalam akademik namun juga dalam hal non akademik.

Penerapan BUSI ini tidak hanya dilakukan diluar kelas saja namun di dalam kelas. Tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja, pada pelajaran umum pun BUSI tetap dijalankan sesuai dengan tema.¹⁰

(2) Kegiatan Peserta Didik di Pondok Pesantren

Salah satu keunggulan dari SDIT Sultan Agung 05 adanya Pondok Pesantren Al Quran H.M. Sulkhan dibawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, diperuntukkan khusus bagi peserta didik yang sekolah di SDIT Sultan Agung 05 mulai kelas 4–6, namun tidak banyak dari luar SDIT Sultan Agung yang memang menetap di pesantren karena tempat tinggalnya yang jauh dari sekolah. Adapun sistem pesantrennya adalah dengan sistem *rolling* atau bergantian setiap satu minggu satu kelas.

Sejarah pondok pesantren ini mulai dioperasionalkan tahun 2008 dengan gedung atas wakaf keluarga H.M. Sulkhan. Sedangkan tujuan dari *pondok pesantren* adalah, seperti yang diutarakan oleh bapak Halim selaku pengasuh pondok pesantren yaitu ”melatih anak untuk belajar *nyantri*, dengan mereka *nyantri* maka mereka akan menjadi seorang yang mandiri serta berakhlak baik.”¹¹

Sedangkan kegiatan dalam pesantren yaitu dimulai dari pulang sekolah pukul 14.00 WIB sampai di pesantren selanjutnya istirahat sampai *Asar* kemudian sholat *Asar* secara berjamaah. Kemudian *bertadarus* bersama dengan mengulang hafalan juz 30 selanjutnya belajar *Amtsilati* (belajar ilmu Nahwu dan Shorof) sampai jam istirahat untuk kebersihan sampai masuk sholat *Maghrib* berjamaah kemudian *tadarus* hingga waktu sholat *Isya* berjamaah dilanjutkan dengan makan malam kemudian belajar bersama dimana wali kelas menjadi mentornya. Sampai pukul 21.00 WIB kemudian istirahat tidur, dan pada pukul 03.00 WIB mereka dibangunkan untuk sholat malam. Ketika *shubuh*, mereka sholat secara berjamaah

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Khunnah, selaku guru mapel PAI

¹¹ Hasil wawancara dengan Pak Halim, selaku pengasuh Pondok Pesantren sekaligus Tim motivator BUSI

dilanjutkan dengan *tadarus* hafalan sampai pukul 05.00 bersiap-siap untuk mandi dan berangkat sekolah.

Standar operasional kegiatan BUSI ini dilaksanakan mulai masuk sekolah sampai pulang dari sekolah. Sedangkan BUSI ini lebih berorientasi pada pengaplikasian akhlak dalam keseharian. Dengan membiasakan anak sejak dini untuk berbudaya Islami tersebut maka akan terbiasa berakhlak dimanapun dan kapanpun.

Pada metode pendidikan Islam, salah satu metode yang dilakukan adalah metode pembiasaan. Guna mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa. Seperti yang peneliti amati berkenaan dengan pembiasaan adab masuk sekolah yang salah satu rinciannya adalah *bertadarus* Al-Qur'an, di SDIT ini telah membudayakan *tadarus* Al Quran pada jam ke 0 yaitu pukul 06.15 sebelum jam pelajaran dimulai peserta didik dibiasakan untuk bertadarus bersama dan hal itu sangat membantu dalam menghafal surat-surat juz 30 sehingga nantinya dengan pembiasaan tersebut dapat membantu dalam tujuan atau target peserta didik dalam menghafal juz 30.

Selanjutnya adalah pembudayaan (*enculturing*) beradab ketika makan dan minum, adapun rincian kegiatan diantaranya makan dan minum dengan duduk. Budaya tersebut diajarkan sejak dini, sehingga secara otomatis ketika makan siang peserta didik berbaris mengantri untuk mengambil makan siang dan berjajar duduk makan bersama. Hal ini dibantu dengan pengelolaan konsumsi oleh sekolah sehingga guru pun dapat memantau peserta didik bagaimana mereka beradab makan dan minum. Memang tidak ada kantin atau pedagang makanan yang berjualan disekitar, hal itu dimaksudkan agar kebiasaan makan atau minum dengan berdiri hilang.

Beberapa contoh kegiatan yang peneliti paparkan dapat dianalisa bahwasanya pembudayaan sangat erat kaitannya dengan memberikan

gambaran karakter anak, budaya yang dibudayakan atau dibiasakan secara *continue* akan berdampak dan melekat pada diri mereka. Pembudayaan yang diberikan sejak dini akan terpatrit dalam hidupnya, sehingga nantinya kebiasaan-kebiasaan baik kan selalu mengikuti dalam kesehariannya dimanapun dan kapanpun.

Kegiatan-kegiatan BUSI yang telah dirancang, Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung memiliki standar operasional dalam pelaksanaan BUSI, yang mana standar operasional tersebut dikelola oleh masing-masing cabang Dikdasmen kemudian dikembangkan dan diaplikasikan kepada warga sekolah sesuai dengan keadaan atau kebutuhan dari sekolah itu sendiri. Adapun implementasi kegiatan BUSI yang telah dipaparkan di atas, diantaranya pelaksanaan sholat *Dhuha* wajib hanya terlaksana pada hari sabtu pagi, tetapi pada hari-hari biasa pada saat jam istirahat, banyak dari peserta didik atau warga sekolah tetap melaksanakan sholat *Dhuha*. Hal ini adalah salah satu pengembangan dari budaya sholat berjamaah. Pembudayaan sholat berjamaah ini kemudian dikembangkan dengan mewajibkan peserta didik sholat dhuha secara berjamaah setiap hari sabtu. Terbukti setelah sholat *Dhuha* diberlakukan banyak dari peserta didik ketika jam istirahat tetap melakukan sholat *Dhuha* baik berjamaah ataupun *munfarid*. Meskipun tidak semua peserta didik melaksanakannya. Implementasi kegiatan BUSI ini dapat terkontrol penuh ketika peserta didik berada dalam kegiatan pondok pesantren yang dilaksanakan setiap kelas selama satu minggu dengan sistem *rolling*. Jadi dengan adanya implementasi kegiatan BUSI, maka terwujudlah kesempurnaan dalam pencapaian tujuan yang dilakukan secara perlahan-lahan. Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Qodli Baidlowi yaitu, “Pendidikan adalah usaha perlahan-lahan untuk mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaannya.”¹²

¹² Miftaful Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir tematik QS.Lukman)*. hlm. 19

Pendidikan adalah usaha manusia dalam menyampaikan sesuatu untuk membentuk jati diri baik melalui akhlak, sikap, kecerdasan yang dikembangkan secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit secara terus menerus menuju kesempurnaan. Usaha secara bertahap itulah maka psikomotorik peserta didik akan muncul sehingga dalam keseharian akan terbentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tersebut yang diimplementasikan dengan BUSI akan membantu peserta didik dalam pembentukan karakternya.

Implementasi kegiatan-kegiatan di atas tidak terlepas dari konsep BUSI yang berorientasi pada adab atau prilaku dalam kegiatan keseharian sehingga peserta didik mudah dalam pengaplikasiannya. Hal tersebut didukung dengan adanya tradisi yang sudah ada sebelumnya dan dilakukan secara turun temurun dan terus menerus, yang menjadikan BUSI lebih efektif dilakukan, seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, tradisinya adalah sebelum sholat fardhu jamaah melakukan sholat sunnah dan bersholawat, tradisi senyum salam dan salim, dll. Peran simbol-simbol budaya Islami juga mempengaruhi perilaku peserta didik. Sehingga menjadikan tujuan dan visi sekolah untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi *khoiru ummah* dapat terwujud. Contohnya adanya simbol islami dengan berbusana muslim muslimah, tulisan khot yang berisi pesan islami, dll.

4. Efek Implementasi BUSI

BUSI merupakan salah satu konsep misi dalam mewujudkan tujuan sekolah. Dan konsep BUSI ini masuk dalam kegiatan intrakulikuler, karena dalam pelaksanaannya kegiatan ini dipantau dan dinilai dalam penilaian sikap. BUSI tercantum pada kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi ini memiliki peran yang sangat besar pada lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter atau akhlak peserta didik. Lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif tentu akan memperhatikan implementasi dari kurikulum tersembunyi dengan baik. Sehingga nantinya

dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jati diri dan berjalan dengan baik. Implementasi BUSI di SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara dengan strategi pendidikan yang mampu menciptakan budaya pendidikan yang bernuansa Islami dapat dikatakan berhasil terhadap peserta didik khususnya dan warga sekolah pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari keseharian warga sekolah di sekolah dan adanya kompetensi *output* nya dari peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwasanya efek atau dampak dari implementasi ini sangat positif bagi warga sekolah. Baik itu berkenaan dengan kedisiplinan, kereligiusan, kejujuran, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan implementasi tersebut peserta didik memiliki karakter religi lebih kuat, peserta didik menjadi anak yang lebih baik, sopan santun kepada siapapun, hidup rukun, bergaul yang baik, berbusana yang Islami, berakhlak yang baik. Tidak hanya itu peserta didik juga lebih disiplin dalam mentaati peraturan atau tata tertib yang telah dibuat. Kedisiplinan peserta didik ini bagi guru dapat lebih mudah dalam memberi nasehat atau mengarahkan. Di samping itu dengan kedisiplinan mereka efeknya adalah guru lebih mudah menyampaikan pelajaran dalam kelas dan tentunya menambah rasa sayang dan semangat guru dalam mengajar. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan tidak dipungkiri beberapa peserta didik susah untuk dinasehati, itu terjadi pada kelas rendah khususnya pada kelas satu. Mereka masih dalam tahap pengenalan konsep BUSI, yang mana mereka belum terbiasa.

Diketahui kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pembiasaan maka hal-hal yang belum terbiasa dilakukan akan lebih cepat dilakukan karena terbiasa dari rutinitas yang dilakukan terus menerus dan hal itu akan menghemat baik tenaga maupun waktu.

Melalui efek positif itulah yang menjadikan prestasi dapat diraih, tidak hanya penilaian secara kuantitatif namun prestasi itu berupa pengakuan dari wali murid dan kepercayaan mereka terhadap SDIT Sultan Agung 05.

Namun tidak dipungkiri bahwasannya dalam banyak kelebihan tersebut ada beberapa hal yang masih belum diindahkan dengan adanya pelanggaran-pelanggran yang diakukan. Dari pengamatan dan data pelanggaran yang peneliti lakukan, pelanggaran lebih banyak pada keterlambatan sekolah. Terhitung empat bulan mulai bulan agustus sampai november, dari 540 peserta didik 22 % yakni sekitar 119 anak melakukan pelanggaran. Sedangkan pelanggaran yang lain seperti tidak melakukan sholat fardhu dan lainnya sekitar 5% yakni 27 anak, dan dari bulan pertama hingga bulan november tingkat pelanggaran semakin menurun. Data tersebut mengansumsikan bahwa dengan pembudayaan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap diri peserta didik meningkat, meskipun masih ada beberapa pelanggaran yang dilakukan.

Penurunan pelanggaran dan peningkatan prestasi dari sikap yang diaplikasikan tersebut tidak lepas dari sanksi dan *reward* yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sanksi atau hukuman dan *reward* yang diberlakukan dirasa efektif dalam pengendalian pelanggaran dan peningkatan prestasi yang dilakukan.

5. Faktor Pendukung Implementasi BUSI

Dalam Implementasi konsep perlu adanya pendukung baik itu fisik maupun non fisik. Budaya fisik disini meliputi sarana dan prasaran yang mendukung. Sedangkan non fisik berkaitan dengan hal-hal yang tidak berwujud fisik baik itu berupa konsep nilai, gagasan, sikap/prilaku, dll. Pada pelaksanaan suatu program, tentu tidak hanya program itu saja dapat berjalan sendiri, namun dalam pelaksanaan tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya, yang menjadikan program tersebut dapat berjalan dengan baik dan berkembang. Begitu pula BUSI, ada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan BUSI.

a. Faktor Pendukung BUSI

1) Sarana Prasarana (Budaya Fisik)

Sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam menunjang pelaksanaan BUSI maupun PBM. Di SDIT sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung atau penunjang terlaksananya BUSI dan PBM. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan BUSI diantaranya:

(a) Gedung sekolah

Gedung sekolah adalah sarana yang sangat menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya gedung sekolah maka kenyamanan dalam belajar dan penerapan BUSI akan terkondisikan dengan baik. Ruang kelas yang nyaman dimana setiap ruangan dilengkapi dengan CCTV, dengan CCTV tersebut pengawas dapat mengawasi setiap kegiatan peserta didik. Adanya pendingin ruangan, meja kursi yang tertata rapi, keberadaan variasi madding kelas, adanya pamphlet yang berisi pesan nilai-nilai agama. Selain itu di luar kelas terdapat rak sepatu dan meja untuk tempat botol minum. Rak sepatu disediakan dengan maksud untuk menaruh sepatu karena peserta didik masuk kelas tanpa menggunakan sepatu hal agar kelas tetap bersih, namun hal itu tidak dilakukan oleh guru. Kemudian meja untuk menyiapkan hidangan dan tempat botol di sediakan dan penempatannya di luar kelas masing-masing dengan maksud ketika peserta haus tidak langsung minum di kelas karena jika minum di kelas maka akan melanggar adab ketika belajar dan tentunya mengganggu ketika penyampaian materi pelajaran di kelas.

Berbeda dengan sekolah dasar lain, kebanyakan dari gedung sekolah maupun sarana yang mendukung pembelajaran tidak sesuai dengan syariah, tidak ada sarana ibadah, adanya dapur untuk kepentingan kantor, ada kantin sekolah dan pedagang jajan yang berjajar di luar sekolah, dan kamar mandi yang tidak terawat.

(b) Mushola

Adanya Mushola sebagai tempat ibadah dalam pelaksanaan BUSI. Seperti pelaksanaan sholat *Dhuha*, sholat *Dzuhur* berjamaah dan sholat *Jum'at*. Tidak hanya itu selain untuk sholat, Mushola juga sebagai tempat *bertadarus* dan kegiatan lain. Mereka juga di ajarkan tentang bagaimana adab di Mushola, disampaikan tentang pengetahuan keislaman, melatih kedisiplinan dan ketertiban serta tanggung jawab. Hal tersebut memiliki nilai – nilai pendidikan.

(c) Pamphlet

Pamphlet merupakan salah satu sarana penunjang dalam pelaksanaan BUSI. Adanya pamphlet yang bertuliskan adab dalam berakhlak maka secara tidak langsung warga sekolah jika melihatnya teringat. Seperti halnya ketika memasuki area sekolah maka terpampang jelas pamphlet yang berisikan kawasan berbusana Islami, terlihat ketika wali murid putri yang menjemput atau mengantar anaknya sebagian besar berbusana muslimah. Kemudian guru dan karyawan putri terlihat berbusana Islami dengan tidak mengenakan celana ketika mengajar.

(d) Toilet

Sarana toilet sebagai salah satu sarana pengaplikasian dalam beradab di kamar mandi, penataan arah toilet juga menunjukkan arah yang sesuai syariat islam.

(e) Dapur

SDIT Sultan Agung 05 membangun dapur untuk mendistribusikan jajan snack dan makan siang saat istirahat. Karena semua konsumsi untuk istirahat dikelola oleh sekolah. Hal tersebut menjadikan peserta didik tidak jajan sembarangan. Pengelolaan konsumsi oleh sekolah juga memiliki maksud dalam pembinaan adab ketika makan dan minum. Jadi ketika istirahat mereka makan di kelas dan guru lebih mudah mengawasi bagaimana mereka berakhlak ketika makan dan minum. Selain itu dengan pengelolaan tersebut

makanan yang disediakan juga memiliki syarat sehat dan bergizi sehingga dijamin asupan makanan yang mereka konsumsi tidak hanya baik tapi sehat. Adanya budaya mengantri tidak berebut ketika mengambil makanan. Selanjutnya dengan tidak adanya pedagang jajan di area atau di lingkungan sekolah meminimalisir peserta didik makan atau minum dengan berdiri dan meminimalisir sampah yang berserakan.

(f) Koperasi

Sarana koperasi juga menunjang dalam pelaksanaan BUSI dimana anak diajarkan dalam hal jual beli.

2) Tata Tertib (Non-Fisik)

Tata tertib yang telah dibuat tidak hanya untuk peserta didik saja namun tata tertib ini dibuat untuk guru dan karyawan. Dan tata tertib ini dibuat berbeda sesuai dengan kebutuhan. Tata tertib ini diharapkan adanya rasa tanggung jawab pada setiap individu sehingga kenyamanan dalam beraktivitas di sekolah bisa lebih baik. Tentunya jalinan dalam berukhuwah islamiyah semakin erat.

3) Hubungan / Jalinan Ukhuwah Islamiyah(Non-Fisik)

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Hubungan sosial dapat terlihat dari bagaimana warga sekolah berinteraksi di lingkungan sekolah. Hubungan itu mulai dari guru dengan guru lainnya, kepala sekolah (pimpinan) dengan guru/karyawan (bawahan), guru terhadap peserta didik dan hubungan sesama peserta didik.

Sesuai dengan adab yang telah dirumuskan dalam standar operasional bahwasanya hubungan itu untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* dan segala sesuatunya melekat dengan rahmat.

Hubungan pimpinan dengan guru dan stafnya saling menghormati, menyayangi menghargai dan menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran, saling tolong menolong, kerja sama dan mendahulukan

kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Dan ketika berbicara menggunakan kata-kata yang santun.

Sedangkan hubungan guru dengan peserta didik sangat erat, guru memberikan nasehat dalam hal kebenaran dengan rahmat, kemudian memberikan kesempatan peserta didik dalam berkreasi, tidak pilih kasih dan sayang terhadap peserta didiknya.

Kemudian hubungan antar peserta didik yaitu saling menyayangi, menghormati, tolong menolong, berbicara yang baik, saling menasehati dengan rahmat, saling memaafkan jika ada kesalahan.

Ukhuwah Islamiah ini tidak hanya pada warga sekolah namun wali murid juga berperan serta dalam membangun *ukhuwah Islamiah*. Dengan mendukung pelaksanaan BUSI di sekolah, wali murid juga bisa berperan serta dalam pelaksanaan BUSI seperti halnya ketika orang tua menjemput anaknya maka mereka telah memasuki kawasan berbusana Islami hampir seluruh wali murid yang mengantar jemput wali santri yang putri terlihat berbusana muslimah.

Simbol-simbol inilah yang menjadikan budaya Islami ini lebih terasa, sehingga nilai-nilai agama dari budaya Islami tersebut dapat terpatri pada setiap warga sekolah.

Di dalam suatu konsep penerapan untuk lebih berkembang, tidak hanya faktor pendukung namun adanya faktor penghambat dalam implementasi BUSI. Faktor penghambat tersebut dapat memberdayakan potensi SDM pengurus secara maksimal.

b. Faktor Penghambat BUSI

(1) Komitmen

BUSI merupakan suatu misi yang dijalankan oleh warga sekolah. Jadi harus ada komitmen dari setiap individu dalam melaksanakannya. Tidak hanya pemimpin, karyawan atau peserta didik saja namun seluruh warga sekolah memiliki kesadaran berkomitmen untuk menjalankan BUSI. Dan hal ini memang tidak sepenuhnya 100% dilaksanakan oleh semua warga sekolah, baik peserta didik maupun yang lain. Masih ada

pelanggaran dalam yang dilakukan oleh peserta didik. Namun hal itu tidak menjadi hal yang besar karena adanya teguran dan sanksi langsung yang diberikan sehingga peserta didik tidak mengulanginya lagi.

pada pelestarian budaya bertadarus bersama khusus untuk guru dan karyawan tidak bisa terlaksana karena kesibukan masing-masing. Kegiatan *tadarus* dilaksanakan oleh guru ketika peserta didik ujian.

(2) Lingkungan rumah

Peserta didik belajar di sekolah hanya seperempat hari mulai dari jam 06.50 – 13.50 WIB selebihnya mereka berada di rumah atau luar sekolah. Ketika diluar sekolah inilah mereka banyak mendapat hal baru baik positif dan negatif dari lingkungan rumah. Ketika hal negatif yang mereka dapatkan dan dibawa ke sekolah maka nasehat dan kerja keras dari guru untuk selalu mengingatkan.

(3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam bentuk riil memang telah memenuhi sehingga dapat menunjang pelaksanaan BUSI, namun sarana yang berupa alat untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik tidak berfungsi dengan baik.

Seperti contoh dalam pengisian kegiatan sholat, ada beberapa wali murid yang ingin anaknya memiliki nilai bagus maka buku kegiatan ibadah dan belajar siswa yang dijadikan sebagai buku kontrol diisi oleh orang tua. Disamping itu buku control tersebut tidak diberlakukan lagi, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas lima ibu Iik bahwa, “Pengaplikasian atau pemanfaatan dari buku kegiatan ibadah kurang efektif diterapkan, karena sistem kita yang sudah berubah menjadi SDIT yang mana guru dalam keseharian sudah repot dalam pemantauan buku. Tapi hal tersebut tidak menjadi apa karena setiap apel pagi selalu ada kontrol untuk ibadah. Karena peserta didik sudah terbiasa dan terlatih

untuk jujur maka mereka mengakui jika ternyata mereka melanggar dan untuk selanjutnya mereka tidak mengulangi lagi.”¹³

Kemudian rincian implementasi yang telah disosialisasikan tidak didokumentasikan karena penerapannya langsung praktek. Setiap tahun pasti berbeda setiap siswa ganti maka peraturan juga berbeda, hal ini diungkapkan oleh bapak Yoyok selaku Waka Kesiswaan, “Anak sekarang dan sebelumnya itu berbeda sehingga strategi penerapannya juga berbeda. Makanya tidak pernah ditulis atau diarsipkan pengembangan BUSI intinya adalah tertib maka strategi yang diterapkan dengan peraturan-peraturan untuk mengendalikan anak supaya tertib.”¹⁴

C. Keterbatasan Penelitian

Segala sesuatu pasti ada kekurangan maupun kelebihan. Begitu juga dalam penelitian, setiap metode yang digunakan ada kekurangan dan kelebihan. Seperti halnya metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian jenis ini bertujuan untuk memahami fenomena yang diamati oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, tindakan, dll. Sedangkan dalam metodenya adalah deskriptif artinya penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Pada metode penelitian yang peneliti gunakan ini memiliki keterbatasan dalam mengorganisasikan diri dalam realitas yang ada. Namun keterbatasan tersebut tidak menjadi kendala yang berarti. Penulis berusaha meneliti sesuai realita yang objektif.

Kemudian peneliti tidak dapat meneliti keseluruhan perilaku Budaya Islami pada setiap kelas. Karena keterbatasan tenaga dan peneliti melihat budaya tersebut sudah terwakili pada kelas sampel yaitu kelas bawah (kelas 1) dan kelas atas (kelas 5).

¹³Hasil wawancara dengan Guru Kelas yaitu Bu Iik

¹⁴ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Yoyok